

DIBALIK TEMBOK ASRI .....adakah Hardi, Harsono, Munni Ardi, Siti Adiyatï (lihat foto), Rís Purwono yang ambil bagían dalam "DH 74, peristï wa kebudayaaan" yg lumrah juga mendapat tang gapan lumrah ? .... sesungguhnya ada semacam "keresahan rohani" yang lumrah lagi ala kadarnya bertengger diatas sana ! Bagi dirï pribadi, ba gi lingkungan ASRI, buat dunia senilukïs Indonesia adakah pelajaran dari kasus itu ? Ataukah cu ma rïak2, demam innovasi, publisitas, sinisme baru, ledekan, keterpencilan yang terlanjur fatal (frustrasi rangking teratas) yang dengan mudah ditimang, dilïpur "bapak2, pelukis senja" yang cu ma marem mengulang (sudah rampung itu kegelisahan rohani) ? Apakah mata kreatïvitas hanya kuasa menatap dan menerima realitas dan otoritas PT (dengan embel2 SENI + RUPA) ... waktu lah, terpulang pada manusianya jualah. Sebagaï hiburan, sebagai sport pertama lima mahasiswa (baca : pelukis muda) mendïngan jugalah, toh maish ada tempo buat menelusur bukunya Hebert Read ..... yang arkian cukup dikenal mahasiswa pelukis Gampingan. (klise : MK).